

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut WHO tahun 2013, Pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang berfungsi sebagai pengisolasi atau melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja yang menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Kusuma, 2020)

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2015, diperkirakan secara global ada 60.000 kecelakaan fatal per tahunnya. Sekitar 1 dari 6 kecelakaan fatal yang dilaporkan, terjadi pada sector konstruksi. Angka kecelakaan kerja di Indonesia tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih lemahnya kedisiplinan dan kesadaran pekerja. Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya dilakukan, karena terdapat temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60 % tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90 % tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77 % tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66 % tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata (Mewengkang, 2019)

Penelitian mengenai manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) di Australia diantara 813 perawat, 87% pernah mengalami 2 Low Back Pain (LBP) prevalensi 42% dan di Amerika Serikat (AS) insiden cedera musculoskeletal 4,62/100 perawat per tahun. Cedera punggung menghabiskan biaya kompensasi terbesar yaitu lebih dari 1 miliar dollar per tahun (Pinontoan dkk, 2020).

Di Indonesia tahun 2015 sebesar 80- 85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia yang lain yaitu perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). lebih dari 50 ribu kasus kecelakaan kerja kasus tergolong pelanggaran K3 (Rahmawati, 2019).

Data BPJS Ketenagakerjaan dari 150 kasus kecelakaan kerja pada periode Januari hingga Mei 2014 untuk wilayah Sulawesi Selatan 11,3 % di antaranya terjadi di PT. Maruki International Indonesia, kasus kecelakaan tersebut berupa kecelakaan kerja ringan seperti kejadian tangan teriris, terpotong, dll, dan kejadian tersebut diasumsikan terjadi karena penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang tidak menggunakan Alat pelindung Diri (APD) yang belum maksimal di tempat kerja diantaranya perilaku-perilaku pekerja yang tidak sesuai standar undang undang (Latuconsin dkk, 2019)

Kecelakaan kerja pada pekerja di industri percetakan di Makassar. Sampel berjumlah 146 responden dengan kriteria hanya

karyawan yang bertindak sebagai operator percetakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja dialami oleh 106 karyawan (72.6%) dengan frekuensi kecelakaan kerja yang dialami terdiri atas 1 kali, 2 kali, 3 kali, 4 kali, 5 kali, 6 kali dan 10 kali. Kejadian kecelakaan kerja mayoritas terjadi pada laki-laki yaitu 218 kejadian (75.2%). Lokasi kecelakaan kerja yang paling dominan terjadi kecelakaan kerja yaitu di ruang kerja operator yaitu sebanyak 278 kejadian (95.9%) (Darwis dkk, 2020).

Data DisnakerKabupaten Kampar tahun 2017, angka kecelakaan kerja pada penyapu jalan meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2017 yakni sebesar 26 %. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyapu jalan yang berjumlah 10 orang, kasus ISPA akibat tidak menggunakan masker sebanyak 4 orang (40%), 2orang (40%) mengalami batuk. Dan kasus iritasi pada telapak tangan sebanyak 3 orang (30%), 1 orang (10%) mengalami iritasi pada telapak tangan karena tidak memakai sarung tangan saat bekerja sebagai penyapu jalan (Pratama, 2019).

Menurut penelitian, pengaruh kecelakaan kerja dibagian back proses PT.Lotus Indah Textile Industries Sebagian dikarenakan factor pengetahuan dari tenaga kerja mengenai K3 didalam perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya potensi bahaya kepada tenaga kerja. Perusahaan perlu melakukan tingkat pengetahuan K3 pada tenaga kerja berupa safety talk, mengadakan pelatihan K3 terhadap

tenaga kerja secara rutin serta diperlukan penyusunan regulasi untuk mendukung terlaksananya K3. Tingkat pengetahuan K3 pada tenaga kerja perlu ditanamkan didalam perusahaan dikarenakan hal tersebut mempengaruhi dalam kejadian kecelakaan kerja. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan K3 pada pekerja disuatu tempat kerja, maka akan semakin rendah kejadian kecelakaan kerja diperusahaan. (Warsito dan Wibowo, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat 10 Kasus Kecelakaan kerja yang tercatat oleh pihak HSE seperti pada tahun 2017 tercatat terjadi 7 kecelakaan kerja, tahun 2018 tercatat terjadi 2 kecelakaan kerja, dan pada tahun 2019 terjadi kecelakaan kerja. Hasil pengamatan yang saya lakukan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu akibat kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan berdasarkan hasil survey yang dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap para pekerja bagian produksi dan pergudangan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar dengan pembagian kuesioner, terdapat dari 21 responden, 15 (71,4%) pekerja yang memiliki pengetahuan kurang dan 6 (28,6%) pekerja yang memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan kerja terhadap kedisiplinan Penggunaan

Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan kerja terhadap kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar?
2. Apakah ada hubungan sikap terhadap kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan kerja dan sikap terhadap kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan kerja terhadap kedisiplinan penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar.

- b. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar.

D. Manfaat

1. Manfaat peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan terkait dengan faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) ditempat kerja.

2. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat sebagai pembuktian teori bahwa angka pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan kerja mempunyai hubungan terhadap kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ditempat kerja.

3. Manfaat praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi mengenai dengan hubungan pengetahuan keselamatan dan Kesehatan kerja terhadap kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ditempat kerja.